

Fenomena Kemunculan Sekolah "Elit" Islam di Indonesia (Analisis Aspek Manfaat dan Mudharat)

Wasilah^{1*}, Muslimah²

¹Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

²Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*e-mail: wasilahsutrisno2@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to examine the Phenomenon of the Emergence of Islamic "Elite" Schools in Indonesia (Analysis of Aspects of Benefits and Mudhorot). The study in this study is literature research. Factors that develop the existence of elite schools and madrasahs. The results of his research: *First*, the awareness to design a superior education system. *Second*, the deterioration of educational processes and outcomes in public schools. *Third*, skepticism about the process and results of education in pesantren and madrasahs. *Fourth*, improve economic capabilities. *Fifth*, government support in private education autonomy and government programs in an effort to "internationalize" all levels of education in Indonesia. His research findings on the emergence of excellent elite schools can answer various problems that are being faced internally by Muslims themselves, namely concerns about the low quality of Islamic education and at the same time provide solutions to the challenges faced by science and technology

Keywords: development, elite school, islam

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengkaji Fenomena Kemunculan Sekolah "Elit" Islam di Indonesia (Analisis Aspek Manfaat dan Mudhorot). Kajian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Faktor yang mengembangkan eksistensi sekolah dan madrasah elit. Hasil penelitiannya: *Pertama*, kesadaran untuk merancang sistem pendidikan yang unggul. *Kedua*, merosotnya proses dan hasil pendidikan di sekolah umum. *Ketiga*, skeptisisme terhadap proses dan hasil pendidikan di pesantren dan madrasah. *Keempat*, meningkatkan kemampuan ekonomi. *Kelima*, dukungan pemerintah dalam otonomi pendidikan swasta dan program pemerintah dalam upaya "internasionalisasi" semua jenjang pendidikan di Indonesia. Temuan penelitiannya munculnya sekolah-sekolah elit unggulan dapat menjawab berbagai permasalahan yang sedang dihadapi secara internal oleh umat Islam itu sendiri, yaitu keprihatinan terhadap rendahnya kualitas pendidikan Islam dan sekaligus memberikan solusi atas tantangan yang dihadapi Iptek.

Kata kunci: perkembangan, sekolah elit, islam

Copyright (c) 2022 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia belakangan ini mendapat perimbangan informasi dari sisi "kecurigaan" atau dari sisi jurnalisme kotor (Basyit, 2019). Hal ini mengikuti intensitas pemberitaan media massa Barat (Amerika dan Eropa) mengenai lembaga pendidikan tradisional di dunia Islam, khususnya madrasah dan pesantren dalam konteks Indonesia.

Berbagai media Barat telah melontarkan kecurigaan terhadap lembaga pendidikan Islam (sekolah agama dan Bizantium) ini, sebagai tempat menabur benih-benih ekstremisme yang mengarah pada jihad, istilah lain yang sering digunakan media Barat untuk menyebut terorisme (madrasah dan pesantren), sebagai tempat menabur benih-benih ekstremisme yang mengarah pada jihad, istilah lain yang sering digunakan media Barat untuk menyebut terorisme (Karni, 2009).

Mengenai hal ini, Robert W. Hefner menulis: "Sejak Taliban memasuki Kabul pada tahun 1996, media Barat telah berjuang untuk menyelesaikan pertanyaan tentang sifat ekstremisme Islam dan hubungannya dengan pendidikan agama. Sejumlah komentator dengan cepat menunjuk ke sumber kebangkitan radikal di madrasah, yaitu sekolah agama yang dikhususkan untuk mempelajari warisan ilmiah Islam. Sebuah artikel yang dikutip secara luas di majalah New York Times menyatakan (bahwa) ada sekitar satu juta siswa yang belajar di 10.000 sekolah agama di Pakistan; dan ortodoks Islam adalah jantung dari sebagian besar sekolah-sekolah ini. Banyak komentator lain percaya bahwa semangat juang yang sama adalah jantung dari pendidikan sekolah di mana-mana (Hefner, 2007).

Hefner (2007) menuliskan: "Sejak Taliban memasuki Kabul pada 1996, media Barat bergulat memecahkan pertanyaan tentang watak radikalisme Islam dan hubungannya dengan pendidikan agama. Sejumlah komentator dengan cepat menyebut sumber kebangkitan kaum radikal tersebut pada madrasah, yakni sekolah agama yang diabdikan untuk studi tradisi keilmuan Islam. Sebuah artikel yang banyak dikutip pada New York Times Magazine melaporkan (bahwa) terdapat sekitar satu juta murid belajar pada 10.000 madrasah di Pakistan; dan Islam militan berada pada jantung kebanyakan madrasah itu. Banyak komentator lain mencurigai adanya semangat yang sama militannya berada pada jantung pendidikan madrasah di mana-mana (Lubis, 2018).

Setelah membicarakannya persepsi barat yang berlaku tentang asosiasi sekolah dengan teror, Robert W. Hefner, lebih dikenal sebagai Orang Indonesia menolak sepenuhnya mengidentifikasi sekolah sebagai benih radikal. Hefner yang dikutip oleh Noor dkk menunjukkan realitas sekolah itu rumit, sederhana dan tidak seragam. Menurut dia, Ada sejumlah sekolah agama [dan pesantren] yang sebenarnya anti radikal dan memerangi terorisme (Farish A. Noor, Sikand, & Bruinessen, 2008).

Salah satu negara yang berhasil melakukan transformasi madrasah adalah Indonesia, hasil signifikan proses transformasi madrasah di Indonesia ini kurang diketahui dan disadari oleh banyak kalangan dunia pendidikan Indonesia sendiri maupun para pengamat dan peneliti asing. Karena itu, pemahaman dan apresiasi lebih baik terhadap madrasah pastilah perlu dikembangkan terus, baik di dalam maupun di luar negeri (Kurniawan & Ariza, 2020).

Gerakan transformatif madrasah tidak sendiri, karena ada lembaga Pendidikan Islam formal lainnya sekaligus bertransformasi, yaitu sekolah Islam. Selain keduanya, pesantren tidak bisa dilupakan, karena ternyata pesantren juga memiliki sejarah perubahan yang unik dan menarik (Maemunah, 2018). Oleh karena itu, perkembangan lembaga pendidikan islam di indonesia, baik madrasah, madrasah, maupun madrasah pesantren sangat menarik dan memiliki keunikan tersendiri.

Pendidikan nasional merupakan salah satu tujuan pemerintah untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan Negara Indonesia, hal ini telah diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Dalam hal ini, kami ingin mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dalam segala aspek kehidupan agar lebih maju. Pasalnya, telah diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga negara berhak memperoleh pengajaran", dan juga dalam ayat 2 bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan pengajaran nasional sistem, yang diatur dengan Undang-undang" (Indratno, 2008).

Dalam memajukan pembangunan di bidang pendidikan, diperlukan komunitas yang kuat untuk merevolusi pemikiran. Revolusi pemikiran adalah kesadaran kritis dan komprehensif untuk segera mengubah setting pendidikan dari kinerja yang buruk menjadi pencapaian kualitas yang signifikan (Danim & Khairil, 2012). Dalam hal ini ada tiga faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yaitu: kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan fungsi produksi pendidikan atau input analitis yang tidak konsisten, dalam hal ini pendidikan juga dilakukan secara terpusat, sehingga peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam pendidikan sangat minim (Danim, 2006).

Untuk mencapai kualitas pendidikan yang tinggi, banyak sekolah didirikan oleh masyarakat dan disebut sekolah elit atau sekolah menengah atas. Sekolah yang mengaku sebagai sekolah elit atau senior tentunya harus memiliki standar dan kriteria tertentu

yang berbeda dengan sekolah pada umumnya dan mendukung mutu tujuan pendidikan nasional (Fahrudin & Suyuthi, 2017).

Sekolah elit juga harus diakui keunggulannya oleh pemerintah dan masyarakat, bukan hanya oleh sekolah itu sendiri. Hal ini tidak hanya dilihat dari infrastrukturnya saja, tetapi dapat dilihat dari proses pembelajaran dan outputnya. Untuk membahas masalah elit atau sekolah menengah, penulis akan menjelaskan kebijakan keberadaan sekolah elit atau sekolah menengah atas, dan beberapa contoh sekolah tinggi Islam yang telah ada sejak lama dan diakui oleh pemerintah dan masyarakat sekitar.

Maju dan berkembangnya pendidikan di Indonesia tidak lepas dari semangat masyarakat dalam mencari dan memantau lembaga pendidikan Islam unggulan yang menurut mereka memiliki daya tarik dan daya saing ilmu pengetahuan yang mampu melingkupi anak bangsa untuk menjadi unggul dalam berbagai hal (Solahudin, 2018). Keinginan menyekolahkan anaknya ke lembaga-lembaga pilihan, terutama lembaga pendidikan yang disertai dengan sisa-sisa “sekolah Muslim elit, sekolah Islam terpadu, atau sekolah kelompok” adalah tujuan dan keinginan kuat orang tua untuk menyekolahkan generasi penerusnya. Hal ini cukup dapat dimaklumi, karena pemikiran tentang keberadaan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sampai saat ini mulai dipertanyakan, sehingga saat ini secara alami orang mulai melirik sekolah-sekolah Islam elit, dengan harapan anak-anak memiliki pengetahuan yang lengkap dan menjadi ahli agama dan para pemimpin Islam.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji fenomena kemunculan sekolah "elit" islam di indonesia (analisis aspek manfaat dan mudhorot). Dengan terobosan dan inovasi sekolah elit, hal ini diperlukan untuk menjawab kebutuhan siswa sekolah yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa sekaligus menghilangkan strategi pendidikan massal seperti yang terjadi selama ini yang memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama kepada semua siswa tanpa memandang perbedaan keterampilan, minat, dan bakat.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku berkala seperti jurnal ilmiah yang terbit secara berkala, cerita sejarah, dokumen dan bahan pustaka lainnya yang terbit secara berkala. Digunakan sebagai sumber

referensi untuk menyusun laporan ilmiah (Riyanto, 2001). Penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang melakukan penelitian yang diarahkan pada fenomena atau gejala alam (Azwar, 2004). Bersifat natural disini berarti peneliti tidak melakukan penelitian di lab.

Kajian ini berbentuk deskriptif iaitu semua data yang dikumpul adalah dalam bentuk-bentuk dan gambar bukan dalam bentuk nombor. Semua data yang dikumpulkan menjadi mungkin kunci untuk apa yang dikaji. Kajian ini mengandungi ekstrak data untuk memberikan gambaran keseluruhan tentang cara laporan itu dibentangkan. Dalam kajian ini, tumpuan diberikan kepada menjawab soalan 'mengapa', 'bagaimana', atau 'apa sebabnya' (Tanzeh, 2009). Peneliti dalam pencarian ini hanya menunjukkan data berupa kata-kata atau frase tertulis. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk memberikan data yang diperoleh dalam bentuk kutipan untuk gambaran umum dari penyajian laporan ini. Pertanyaan yang digunakan hanya “apa/apa saja”, dan bagaimana “agar mudah memahami pembahasan ini”.

Menurut Arikunto sumber data adalah dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2017). Data yang diperoleh peneliti diambil dari buku atau buku dan dokumen serta literatur lain yang relevan. Penelitian ini merupakan studi literatur, dan terdapat sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pertama, sumber data primer adalah buku referensi. Kedua, mendukung sumber data sekunder.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode otentikasi. Metode otentikasi adalah pengumpulan data melalui presentasi atau pendaftaran laporan yang sudah tersedia (Fitri & Haryanti, 2020). Data yang sudah tersedia tersebut peneliti ambil dari beberapa buku dan jurnal.

Metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari beberapa proposisi yang ada (Moleong, 2013). Selanjutnya, metode ini bersifat review dari berbagai teori dan analisis. Dalam menganalisis data yang diperoleh peneliti, peneliti menggunakan teknik analisis isi yang diterjemahkan ke dalam analisis isi atau content research. Barelson sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Fathoni mendefinisikan penelitian isi sebagai teknik penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan secara objektif, sistematis dan kuantitatif manifestasi komunikasi. (Soejono & Abdurrahman, 2019) menyatakan bahwa analisis isi adalah metodologi

penelitian dari dokumen. Kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Sekolah Islam dan Madrasah Elit

Dua dekade terakhir menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Ada sejumlah kisah sukses (lompatan kemajuan) pendidikan Islam, baik dari dukungan kebijakan, peningkatan standar, peningkatan manajemen, kualitas input mentah, kualitas proses, dan peningkatan kualitas output. Bahkan, tak sedikit artikel yang ditulis tentang "tips mengembangkan pendidikan unggulan unggulan bercorak Islam".

Meningkatnya peran negara sebagai motor penggerak, yang lambat laun menggeser dominasi peran masyarakat, telah melahirkan dinamika baru dalam perkembangan "wajah" pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa lembaga pendidikan Islam tersebut terdiri dari Madrasah dan Sekolah Islam. Munculnya sekolah-sekolah dan madrasah, para "elit" ini juga bisa menandai kebangkitan pendidikan Islam. Pada awalnya, beberapa lembaga pendidikan ini menyebut diri mereka "sekolah Islam" dan hanya Madrasah. Namun dalam perjalanannya, beberapa diantaranya seiring dengan meningkatnya citra dan kepercayaan masyarakat (public trust), beberapa madrasah dan madrasah tersebut telah memunculkan opini publik sebagai "sekolah Islam unggulan" dan "madrasah unggulan". Istilah lain untuk menggambarkan hal ini adalah "Sekolah Islam Model" dan "Model Madrasah".

Umumnya lembaga pendidikan ini berada di daerah perkotaan atau di daerah pinggiran kota. Oleh karena itu, kelompok Lembaga Pendidikan Islam ini dapat dikatakan sebagai fenomena kota atau fenomena masyarakat perkotaan. Banyak orang tua Muslim di masyarakat perkotaan dan perkotaan yang lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya di madrasah dan madrasah. Hal ini mendorong para pendidik untuk meningkatkan kualitas manajemen dan kualitas layanan pendidikannya.

Beberapa faktor telah mendorong keberadaan sekolah dan madrasah elit ini.

1. kesadaran sebagian umat Islam untuk merancang sistem pendidikan yang unggul, terutama dari mereka yang pernah belajar di luar negeri.
2. menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat muslim terhadap proses dan hasil pendidikan di sekolah umum (negeri atau swasta).

3. skeptisisme sebagian orang terhadap proses dan hasil pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang ada [pesantren dan madrasah].
4. meningkatkan kapasitas ekonomi “kelas menengah Muslim”.
5. dukungan pemerintah dalam otonomi pendidikan swasta dan program pemerintah dalam upaya “internasionalisasi” semua jenjang pendidikan di Indonesia (M. Arifin, 2003).

Faktor “dukungan” pemerintah sangat signifikan dalam satu dekade terakhir melalui kebijakan penyetaraan madrasah dengan sekolah umum, terutama peningkatan alokasi anggaran. Lahirnya UU Sisdiknas no. 20 Tahun 2003 yang menghapus diskriminasi pada satuan pendidikan negeri dan swasta, sekolah dan madrasah, serta memasukkan diniyah dan pesantren dalam sistem pendidikan nasional, memaksa negara mengubah arah kebijakannya terhadap pendidikan Islam. Alokasi anggaran pendidikan dari Negara harus didistribusikan secara lebih merata dan proporsional.

Penguatan keterlibatan negara membawa warna tersendiri dalam konteks dinamika pendidikan Islam dan pemerataan akses pendidikan. Bahwa umat Islam memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan Islam yang berkualitas, yang menyelenggarakan manajemen dan sistem pendidikan yang berkualitas, serta lebih terbuka dan terjangkau bagi masyarakat, termasuk pemangku kepentingan pendidikan, tanpa diskriminasi.

Di sisi lain, “sekolah Islam unggul [atau model]” dan “Madrasah [atau model] Unggul” ini dapat digambarkan sebagai “sekolah dan madrasah elit Islam”, karena beberapa alasan. 1) Siswa yang masuk ke sekolah dan madrasah jenis ini diseleksi secara ketat, sehingga input siswa memiliki kualitas akademik yang cukup, bahkan unggul. 2) Tenaga kependidikan (kepala sekolah, tenaga administrasi, guru, dan kadang didampingi psikolog) diseleksi secara ketat dan kompetitif, sehingga tenaga kependidikan yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan berada di sekolah dan madrasah jenis ini. 3) Sistem pendidikan, khususnya merancang kurikulum dan proses implementasi kurikulum, yang berorientasi untuk menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan majemuk dan berakhlak mulia 4) memiliki sarana dan prasarana yang relatif lengkap, seperti laboratorium [bahasa, komputer], bengkel, masjid, dan sarana olahraga (Basyit, 2019).

Secara akademis, siswa dari sekolah dan madrasah unggulan tersebut memiliki keunggulan input dibandingkan dengan sekolah dan madrasah sejenis, bahkan dengan sekolah dan madrasah yang dikelola oleh pemerintah. Kualitas proses pendidikan dan pembelajaran tidak kalah penting untuk diperhatikan dari sekolah dan madrasah unggulan tersebut. Karena didukung oleh raw input yang baik, secara umum proses pendidikan dan pembelajaran juga memiliki kualitas yang unggul. Pada akhirnya kualitas output juga memiliki keunggulan dibandingkan dengan output lembaga pendidikan lain yang sederajat.

Oleh karena itu, sekolah dan madrasah elit ini umumnya mahal. Selain biaya pendaftaran, biaya masuk, dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah besar uang yang bervariasi, yaitu “biaya iuran” atau “biaya pengembangan”. Tambahan lainnya adalah biaya makan dan penginapan, jika sekolah atau madrasah tersebut adalah pondok pesantren atau madrasah. Oleh karena itu, tidak semua orang tua Muslim dapat menyekolahkan anaknya ke sekolah atau madrasah ini, kecuali melalui beasiswa prestasi. Sebagian besar siswa berasal dari keluarga kaya atau elit, atau yang biasa disebut “kelas menengah Muslim”, yang mulai terbentuk setidaknya sejak awal 1980-an berkat perekonomian Indonesia yang semakin membaik.

Di sisi lain, madrasah dan madrasah “elit” telah mampu menciptakan segmen “pasar pendidikan” sendiri di tengah persaingan pasar pendidikan global, baik dengan lembaga pendidikan intra-Islam, maupun dengan lembaga pendidikan lainnya, masyarakat umum. atau swasta, di dalam negeri. atau di luar negeri. Dengan demikian, madrasah dan madrasah “elit” telah mampu menghadirkan konsep dan sistem pendidikan sebagai “komoditas” yang dapat dikemas untuk menarik pembeli dan/atau konsumen. Kompetisi “kualitas pendidikan” ini memungkinkan orang tua untuk memilih lembaga pendidikan Islam yang lebih berkualitas dan lebih menguntungkan (moral, akademis, sosial, dan finansial) dari lembaga pendidikan Islam pesaing.

Di sisi ini pula, madrasah dan madrasah “elit”, disadari atau tidak, menciptakan celah tersendiri dalam menghadapi madrasah dan madrasah dengan “standar umum”. Sebagian siswa dan orang tua menganggap bahwa siswa madrasah dan madrasah elit berpeluang memperoleh pendidikan yang mewah, bermutu, dan sangat “berkelas”, sedangkan siswa lainnya mengikuti lembaga pendidikan yang “mengambang” dan mempertahankan diri dalam berbagai aspek, yaitu jumlah kelas minimal, biaya murah,

guru “selama ada”, dan manajemen tidak “teratur”. Dengan kata lain, ada sejumlah lembaga pendidikan Islam yang besar dan berkembang, sedangkan yang kecil semakin mengecil dan menuju kepunahan.

Desain Unggul Sekolah Islam dan Madrasah Elit

Sebuah sekolah dapat dikatakan sekolah unggul(an) atau sekolah model karena memberikan penekanan khusus dalam materi dan metode pembelajaran ilmu, pengetahuan, dan teknologi. Selain itu, keunggulan dari sebuah institusi pendidikan terletak pada manajemen kelembagaan yang dikelola secara profesional. Karenanya, sekolah Islam dan madrasah unggul pun, memiliki kelebihan ini, secara umum mereka memiliki sejumlah perbedaan karakteristik dengan sekolah unggul(an) atau sekolah model yang dikelola Kemendiknas. Kelebihan lainnya, Sekolah Islam dan madrasah unggulan menambahkan penekanan lain pada religiusitas dan kesalehan melalui berbagai matpel keislaman. Secara sederhana, proses pendidikan yang dikembangkan di madrasah dan sekolah Islam bertujuan untuk mencetak alumni yang “cerdas” dan “berakhlak mulia”.

Hal inilah yang mendorong para orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah Islam dan madrasah. Fenomena ini merupakan perkembangan terbalik dari trend sebelumnya. Di masa lalu, keluarga muslim yang kaya mengirimkan anak mereka ke sekolah-sekolah misionaris, baik Katolik maupun Protestan, yang sejak jaman Belanda dan hingga kini masih terkenal kualitasnya yang baik. Bahkan di kalangan orang tua muslim pernah ada semacam kebanggaan bila anak-anak mereka belajar di sekolah-sekolah misionaris. Hal ini menimbulkan pandangan bahwa belajar di sekolah-sekolah misionaris mempunyai gengsinya tersendiri.

Namun sekarang, para orang tua muslim memiliki sejumlah sekolah Islam dan madrasah sebagai alternatif yang baik untuk memperoleh pendidikan berkualitas bagi anak-anak mereka. Sekolah Islam dan madrasah elit ini menawarkan pendidikan bermutu dan memberikan prospek yang pasti bagi anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Siswa-siswi dari sekolah dan madrasah tersebut umumnya mampu bersaing dengan siswasiswi dari sekolah negeri yang bagus dan dari sekolah-sekolah misionaris.

Banyak orang tua percaya bahwa dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Islam dan madrasah, anak-anaknya akan mendapat pandangan dan pemahaman

yang lebih komprehensif mengenai Islam. Lebih dari itu, anak-anak mereka mendapatkan bimbingan dan didikan tentang pembiasaan praktik keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan shalat berjama'ah, membaca dan memahami al-Qur'an, serta ketaatan dan kepatuhan terhadap orang tua.

Madrasah dan sekolah Islam berasrama, bahkan yang mengadopsi sistem pesantren, memiliki sejumlah keunggulan lainnya. Aspek metode, kurikulum, dan manajemen diciptakan sebagai conditioning internalisasi nilai-nilai yang lebih paripurna (Khamdani, 2015). Sebab internalisasi nilai sangat bergantung pada lingkungan, selain pada pribadinya. Beberapa nilai yang umumnya didapatkan dalam madrasah dan sekolah Islam berasrama (yang mengadopsi sistem pesantren) atau bersatu dengan pesantren adalah sebagai berikut.

1. Pembiasaan dan pembentukan jiwa keikhlasan, yakni pembentukan jiwa yang selalu bergantung dan berserah diri kepada Allah, selalu mengharap ridha Allah dalam beraktivitas baik dan menjauhi segala keburukan serta tidak didorong oleh ambisi, keuntungan jangka pendek, atau popularitas, tetapi semata-mata karena Allah. Jiwa keikhlasan ini termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas dan menjadi identitas para siswa (santri).
2. Pembiasaan dan pembentukan jiwa kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif, nrimo, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan batin. Di balik kesederhanaan tersebut terkandung jiwa besar, keberanian, progressif, dan kreatif dalam menghadapi perkembangan dinamika social. Kesederhanaan menjadi identitas khas dari para siswa (santri) muslim.
3. Pembiasaan jiwa kemandirian, yakni berusaha sekuat tenaga untuk mampu hidup mandiri, baik untuk urusan pribadi maupun untuk kemajuan ummah. Para siswa (santri) tidak dididik untuk mengantungkan hidupnya kelak hanya menjadi pegawai (terutama PNS) tetapi juga ditanamkan jiwa wirausaha dan enterpereneuship. Siswa (santri) terbiasa menghadapi berbagai tekanan (persoalan) dan mencari solusi cerdasnya sendiri.
4. Pembiasaan dan pembentukan ukhuwah Islamiyyah yang demokratis. Situasi dialogis dan akrab antarkomunitas asrama (pesantren) yang dipraktekkan sehari-hari, disadari atau tidak, akan mewujudkan suasana damai, serta senasib dan sepenanggungan yang dapat membantu pembentukan dan pengembangan idealism kolektif para siswa

(santri). Perbedaan kulur, primordialisme, suku, ras, dan status social (orang tuanya), tidak menjadi jalangan untuk membentuk jalinan pertemanan dan persaudaraan yang dilandasi oleh spiritualitas Islam yang tinggi.

5. Pembiasaan dan pembentukan jiwa yang “bebas” (tidak terlalu bergantung pada yang lain) atau bebas tekanan “politis”, dan optimistik terhadap berbagai persoalan yang dihadapi (Risidiana, 2017).

Di madrasah dan sekolah Islam tidak terdapat diskriminasi gender. Siswa lakilaki dan perempuan diposisikan secara sama (equality), yakni mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks). Keduanya dapat bersaing untuk mendapatkan prestasi setinggi-tingginya, tanpa melalaikan kodrat masing-masing. Selain keduanya dipersiapkan untuk menghadapi berbagai kesempatan dan hambatan di wilayah publik (pekerjaan dan pemerintahan), mereka juga dipersiapkan dengan berbagai keilmuan yang beroreientasi pada keluarga. Pada aspek pengetahuan “berkeluarga” ini, pendidikan madrasah dan sekolah Islam memperkenalkan berbagai ilmu untuk membangun keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Jelas materi ini tidak banyak ditemui di sekolah umum (Sanaky, 2008).

Dengan segala keunggulan desain pendidikan yang dimiliki sekolah Islam dan madrasah elit seperti di atas, maka tidaklah heran jika keberadaan mereka semakin menanjak popularitasnya. Dengan demikian, berbeda dengan situasi pada masa penjajahan Belanda, masa orde lama, dan masa orde baru, di mana banyak kaum muslim yang malu, bahkan menutupi identitas kemuslimannya, kini banyak kaum muslim yang bangga dengan identitas kemuslimannya. Sebagaimana dikatakan Nakamura bahwa Islam tengah menjadi identitas yang dibanggakan, sesuatu yang indah. Keberadaan sekolah Islam dan madrasah elit tidak hanya menjadi simbol dari kebanggaan muslim tentang lembaga pendidikannya, tetapi juga menjadi wahana pendidikan bagi generasi penerus agar bangga menjadi umat Islam.

Equivalensi antara madrasah dan sekolah Islam dengan sekolah umum, pada sisi lain, memunculkan sejumlah konsekuensi yang tidak diharapkan (unintended consequences) dan tidak mudah dicarikan solusinya (Sunarijah, 2018). Misalnya, penerapan equibalensi tersebut mengharuskan madrasah dan sekolah Islam menerapkan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional, dari mulai kurikulum 1994 hingga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

(Khamalah, 2019). Pada sisi lain, untuk memelihara “karakter pendidikan Islam”, madrasah dan sekolah Islam harus memiliki bobot mata pelajaran agama lebih banyak. Hasilnya, beban pelajaran secara keseluruhan di madrasah dan sekolah Islam, umumnya, lebih berat dibandingkan sekolah umum (Arifin, 2014).

Konsekuensi lebih berdampak luas lainnya adalah pada tingkat MA, jurusan-jurusan yang dikembangkan juga mengikuti pola penjurusan yang ada di SMU, khususnya IPA, IPS, dan Bahasa. Hasilnya, jurusan-jurusan inilah yang kemudian dominan di MA, termasuk MA yang ada di Pesantren. Bahkan kemudian juga populer MA yang lebih menekankan pada keterampilan (*vicasional*), sehingga lebih merupakan *vocational school*). Yang tragis, sebagaimana telah disinggung, adalah nasib dari MAPK, madrasah yang awalnya diprioritaskan menjadi unggulan MA, kini termarginalkan. Apalagi ketika MAPK ini tidak terdapat dalam nomenklatur UU Sisdiknas tahun 1989 dan 2003. Lebih jauh lagi, pada tahun yang lalu, Departemen Agama RI menghapuskan MAPK dan menjadikannya sebagai jurusan belaka pada sistem MA yang telah didominasi jurusan-jurusan umum. Indikator dari marginalisasi *tafaqquh fi al-dîn* pada tingkat MA yang menimbulkan dampak luar biasa terhadap perguruan tinggi Islam (Maemunah, 2018).

Dalam kondisi seperti ini madrasah dan sekolah Islam yang berasrama memiliki sistem yang cukup memadai untuk pencapaian *tafaqquh fi al-dîn*. Beban kurikulum madrasah, apalagi sekolah Islam, dapat ditunjang dengan pembelajaran keislaman di pesantren atau asrama. Namun, hal yang tidak mudah juga untuk menyinergikan kurikulum madrasah dan sekolah Islam, dengan kurikulum pesantren atau asrama, karena beberapa hal (Ali & Asrori, 2014). Pertama, perbedaan orientasi kurikulum madrasah dan sekolah Islam dengan pesantren atau asrama. Madrasah dan sekolah Islam mengejar materi dan kurikulum yang dipatok pemerintah, sementara pesantren dan sekolah Islam mengejar materi dan kurikulum pesantren. Kedua, pengelola dan pengajar pada keduanya terkadang berbeda, yang juga membedakan susut pandang dan metode pengajaran, termasuk pencapaian kompetensi peserta didik. Bahkan tidak sedikit ditemukan sejumlah “friksi” antara pengelola pesantren (dan asrama) dengan pengelola madrasah dan sekolah Islam (Suyatno, 2013).

Contoh sekolah elite: sekolah Islam unggulan diantaranya adalah SMA Madania yaitu Yayasan Pendidikan Madania Indonesia (YPMI) didirikan pada tahun 1995

dengan pendiri: Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Prof. Drs. Achmad Fuadi, dan Prof. Dr. Komaruddin Hidayat. Nama "Madania" berasal dari bahasa Arab "madaniah", kata dasar dari Madinah, yang berarti peradaban. Madinah sendiri berarti tempat peradaban, yang juga sering, ditafsirkan sebagai kota, tempat yang dihuni oleh masyarakat yang beradab, kepatuhan penuh, disiplin dan patuh pada Tuhan (Norlena, 2015). Oleh karena itu, baik "madaniah" dan "medina" adalah kata-kata yang berasal dari kata daana-yadiinu-diinan, yang berarti patuh, patuh, patuh, dan pasrah. Madaniah dan madina juga berasal dari kata dasar yamdunu madana, madyinah, yang berarti membangun, yaitu membangun peradaban. Dengan semangat makna ini maka pada tahun 1996 YPMI mendirikan Madania School. Madania School adalah sekolah Indonesia yang menghargai perbedaan agama dan pemikiran, dan menghormati kebutuhan belajar individu dengan beragam kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Madania School menyediakan banyak pengalaman belajar dalam suasana kearifan Indonesia yang menghormati spiritualitas, tradisi, kebajikan, seni, budaya dan sejarah bangsa. Ini mengembangkan standar internasional dan didukung oleh sumber daya manusia, program pembelajaran dan fasilitas berkualitas. Untuk tujuan mewujudkan apa yang terkandung dalam nama "Madania" dan sekaligus menjawab kondisi sosial pendidikan di tanah air, visi Sekolah Madania dirumuskan demikian. Visi sekolah adalah: "Sekolah Indonesia Sejati untuk Generasi Pemimpin Berikutnya".

Pendidikan Madania berusaha memberikan fasilitas dan bimbingan bagi pertumbuhan intelegensi siswa secara utuh, sehingga ukuran keberhasilan anak didik tidak diukur secara seragam, melainkan sesuai dengan potensi dan minat masing-masing. Di Madania, pendidikan karakter sangat dipentingkan karena pendidikan life skill, disamping special skill, akan sangat diperlukan dalam kehidupan mendatang yang penuh perubahan (Tuzzahrah, Komariah, & Sani, 2016). Pada 2003, menurut Wahyuni Nafis, Madania telah merumuskan Moral Values Education menjadi kurikulum, serta mengajarkan nilai-nilai, baik pada pelajaran agama maupun pelajaran umum lainnya. Pada tahun-tahun berikutnya, tahun 2007-2008, Madania menambah jam evaluasi proses belajar mengajar dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan cara semua guru harus terlibat menilai karakter siswa, misalnya: apakah kemandirian anak dan integritas anak dalam masing-masing pelajaran yang dipandu oleh guru-guru bersangkutan itu muncul (Mulyana, 2015).

SIMPULAN

Faktor yang mengembangkan eksistensi sekolah dan madrasah elit. *Pertama*, kesadaran untuk merancang sistem pendidikan yang unggul. *Kedua*, merosotnya proses dan hasil pendidikan di sekolah umum. *Ketiga*, skeptisisme terhadap proses dan hasil pendidikan di pesantren dan madrasah. *Keempat*, meningkatkan kemampuan ekonomi. *Kelima*, dukungan pemerintah dalam otonomi pendidikan swasta dan program pemerintah dalam upaya “internasionalisasi” semua jenjang pendidikan di Indonesia.

Madrasah dan sekolah Islam berasrama, bahkan yang mengadopsi sistem pesantren, memiliki sejumlah keunggulan lainnya. Aspek metode, kurikulum, dan manajemen diciptakan sebagai conditioning internalisasi nilai-nilai yang lebih paripurna. Beberapa nilai yang umumnya didapatkan dalam madrasah dan sekolah Islam berasrama (yang mengadopsi sistem pesantren) atau bersatu dengan pesantren adalah sebagai berikut. 1) Pembiasaan dan pembentukan jiwa keikhlasan, 2) Pembiasaan dan pembentukan jiwa kesederhanaan 3) Pembiasaan jiwa kemandirian, 4) Pembiasaan dan pembentukan ukhuwah Islamiyyah yang demokratis. 5) Pembiasaan dan pembentukan jiwa yang “bebas”.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT bumi aksara.
- Arifin, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2014). Dilema Pendidikan Islam Pada Sekolah Elite Muslim Antara Komersial Dan Marginalitas. *Jurnal Potensia*, 13(2), 178.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basyit, A. (2019). Madrasah Dan Sekolah Islam Elit Di Indonesia. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1), 27–39.
<https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1366>
- Danim, S. (2006). *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, S., & Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahrudin, A. H., & Suyuthi, A. (2017). Sekolah Islam Elit dan Unggul. *Akademia*, 11(2), 244–256.

- Farish A. Noor, Sikand, Y., & Bruinessen, M. van. (2008). *Madrasa In Asia: Political Activism and Transnasional Linkage*. Amsterdam University Press.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Hefner, R. W. (2007). *Schooling Islam, The Culture and Politics of Modern Islamic Education*. (Q. Zaman, Ed.). Princeton University Press.
- Indratno, A. F. T. (2008). *Kurikulum yang Mencerdaskan: Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Karni, A. S. (2009). *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan.
- Khamalah, N. (2019). Manajemen Penguatan Karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Brebes, 118. Diambil dari http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:-0kjLoIbG5QJ:repository.iainpurwokerto.ac.id/6111/2/NUR%2520KHAMALAH_MANAJEMEN%2520PENGUATAN%2520PENDIDIKAN%2520KARAKTER%2520DI%2520MADR.pdf+%&cd=10&hl=id&ct=clnk&gl=id
- Khamdani, P. (2015). Madrasah Sebagai Pilihan Pendidikan. *Jurnal Madaniyah*, 2(9), 165–175.
- Kurniawan, H., & Ariza, F. N. (2020). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi. *Ittihad*, IV(1), 81–88. Diambil dari <https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id>
- Lubis, A. (2018). Islamic School Integrated In Islamic Education History In Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 1077–1095. Diambil dari <https://media.neliti.com>
- Maemunah. (2018). Kebijakan Tentang Sekolah Elit Islam. *Journal ISTIGHNA*, 1(2), 86–114. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i2.5>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2015). Pendidikan Nilai: Di Sekolah Madania Kabupaten Bogor. *Al-Qalam*, 21(2), 310.
- Norlena, I. (2015). Sekolah Sebagai Organisasi Formal (Hubungan Antar Struktur). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 43–55. Diambil dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/1831/1406>
- Risdiana, A. (2017). Budaya Organisasi Pondok Pesantren Berbasis NU dan Persis Benda 67 di Tasikmalaya Jawa Barat. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 16(2), 73–83.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

- Sanaky, H. A. H. (2008). Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu. *el-Tarbawi*, 1(1), 83–97.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art7>
- Soejono, & Abdurrahman. (2019). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Solahudin, S. (2018). Peran Strategis Madrasah Swasta di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 91–106. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1717>
- Sunarijah. (2018). Upaya Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Ta'dibia: Jurnal Ilmia Pendidikan*, 8(2), 15–26.
- Suyatno. (2013). Sekolah Islam terpadu; Filsafat, ideologi, dan tren baru pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tuzzahrah, F. F., Komariah, K., & Sani, A. (2016). Konstruksi Makna Sekolah Islam bagi Orang Tua Siswa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 37–58.